

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum PT Radio Swara Sembada (MQ 92.3 FM Yogyakarta)

##### 1. Sejarah dan Perkembangan

Radio MQ 92,3 FM Yogyakarta – yang memiliki Call Sign FM5FQW – merupakan *CallStation* yang resmi digunakan mulai tanggal 1 Februari 2006 setelah menjadi *Franchisee* dari PT. RADIO MADINATUSSALAM BANDUNG (*Franchisor*) yang memperoleh lisensi eksklusif untuk menggunakan merek Radio MQ FM, dengan jangka waktu pemberian lisensi 5 (lima) tahun. kemudian kontrak *franchise* ini telah diperpanjang dalam kurun waktu tertentu. Berdirinya Radio MQ 92.3 FM Yogyakarta sebagai *franchisor* PT. RADIO MADINATUSSALAM BANDUNG tidak lepas dari sejarah MQ 92.3 FM Yogyakarta. Sebelum memutuskan untuk menjadi radio *franchisor*, Radio 92.3 FM Yogyakarta merupakan radio kepemilikan PT Radio Swara Sembada dengan nama udara Radio SWA – Radio Bisnis Jogja. Radio Swa dimiliki oleh STMIK AMIKOM Yogyakarta dengan penerbitan Izin Stasiun Radio (ISR) pada tanggal 19 Nopember 2001, dari Direktorat Spektrum Frekuensi Radio dan Orbit Satelit – Direktorat Jenderal Pos dan Telekomunikasi – Departemen Komunikasi dan Informatika.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> [www.mqradio.co](http://www.mqradio.co) , diakses pada 16 april 2017

Radio MQ 92.3 FM Yogyakarta merupakan sebuah lembaga penyiaran swasta dengan *positioning* awal sebagai Radio Keluarga Muslim – sejak 2012 menjadi Inspirasi Keluarga Indonesia – yang menyiarkan program-program Islami kontemporer, yang bertujuan untuk menampilkan Islam yang indah/damai, Islam yang *rahmatan lil'alam*, serta Islam yang membangun profesional muslim dan jiwa enterpreneur.

Radio MQ 92,3 FM Yogyakarta menawarkan program-program berkualitas, yang secara berimbang menampilkan sisi idealisme dengan sisi kontemporer perkembangan perkembangan ajaran Islam yang terjadi saat ini dengan tetap berpegang pada ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Radio MQ 92.3 FM Yogyakarta melalui misinya berkeinginan untuk menjadi media yang menyajikan informasi dan pendidikan yang dipahami masyarakat/ummat untuk melakukan perubahan budaya yang dimulai dari diri sendiri, lingkungan, masyarakat, bangsa dan negara dalam tuntunan Ajaran Islam, menuju nilai islami sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Penyajian informasi dan pendidikan yang komprehensif dan multidimensi secara bertahap, sistematis, berkesinambungan dan terukur, disebabkan oleh tujuan Radio MQFM untuk membentuk jiwa enterpreneur dan profesionalisme masyarakat/ummat atau membentuk masyarakat Islam *kosmopolitan* yang *melek* ilmu di tengah-tengah perkembangan zaman yang terjadi.

## 2. Visi dan Misi

Sebagai radio yang memiliki segmentasi keluarga dan bernuansa Islam, maka MQ 92.3 FM Yogyakarta juga memiliki visi dan misi dalam mengatur pola kehidupan perusahaannya.

### a. Visi

Menjadi Media Perubahan Diri, Keluarga, Dan Masyarakat,  
Menuju Akhlaq Mulia.

### b. Misi

- 1) Memberikan inspirasi dan motivasi untuk memaknai hidup dalam memberikan yang terbaik
- 2) memberikan inspirasi dan motivasi penanaman nilai-nilai Islam dalam kehidupan.

## 3. Tujuan

- a. *Corporate culture* Islami dan *Syar'i* menjadi nuansa STMIK AMIKOM Yogyakarta, baik dalam menjalankan bisnis maupun dalam hubungan antar karyawan, dan hubungan karyawan dengan mahasiswa.
- b. Menjadi tempat latihan kerja mahasiswa, baik dalam bidang komunikasi maupun *entrepreneurship*.

- c. Mampu menjadi lokomotif pendorong proses perubahan akhlaq masyarakat ke arah yang lebih baik dalam rangka pembentukan insan/pribadi Muslim yang profesional.
- d. Memperluas lahan dakwah dan komitmen ummat terhadap Islam.
- e. Terbentuknya jejaring dakwah dan jaringan radio MQ 92.3 FM Network Indonesia
- f. Memberikan kontribusi nyata pada *stake holder* (orang-orang yang terlibat) dan share holder (pemegang saham)

#### 4. Budaya Kerja

Mengingat Radio MQ 92.3 FM adalah radio yang memiliki tujuan sebagai radio dakwah, tentunya memiliki budaya kerja yang mencerminkan kepribadian radio muslim.

- a. Karakter Individu
  - 1) Tauhid (keyakinan bulat)
  - 2) Amanah (Tanggung Jawab)
  - 3) Kredibel (jujur, cakap, inovasi)
  - 4) *Waro* (hati-hati dan rendah hati)
- b. Pola Kerjasama:
  - 1) Adil

2) Transparan

3) Saling Menguntungkan

## 5. Letak Geografis

Grha STMIK Amikom Yogyakarta Gedung I Lantai II Jl. Ring Road Utara  
Condong Catur Depok Sleman Yogyakarta.

## 6. Pendengar MQ 92.3 FM Yogyakarta

MQ 92.3 FM merupakan radio yang mengarahkan segmentasi kepada keluarga. Meskipun demikian seluruh unsur yang ada dalam keluarga juga menjadi sasaran utama dalam siarannya. Termasuk objek yang diambil juga yang berkaitan dengan hal tersebut, yakni pra-nikah, nikah, pasca-nikah, hingga kehidupan di dalam alam kubur.<sup>41</sup> Maka menurut data survey yang dilakukan oleh MQ 92.3 FM Yogyakarta, radio yang memiliki *positioning* sebagai Radio Keluarga Muslim ini memiliki pendengar dengan kriteria sebagai berikut:

**a. Jenis Kelamin :** Lk (32%) dan Pr (68%)

**b. Usia :** > 15 tahun (1%), 15 - 19 tahun (20%), 20 - 35 tahun (70%),

35

tahun keatas (9%)

---

<sup>41</sup> Wawancara Mendalam dengan Rizky N.H. (Program Director) MQ FM Jogja, Kamis 20 April 2017 Pukul 12.22 - Selesai

- c. **Status pendidikan** : Belum tamat SMA (1%), Tamat SMA (39%),  
Tamat PT(49%)
- d. **SES** : A (25%), B (15%), C (48%), D (12)
- e. **Pekerjaan** : PNS/TNI/POLISI (8%), Pegawai swasta (15%),  
Wiraswasta  
(25%), Pelajar (10%), Mahasiswa (35%), Ibu Rt (10%), Buruh  
Petani (1%)

## 7. Program MQ 92.3 FM Yogyakarta

MQ 92.3 FM menghadirkan program yang bervariasi untuk memenuhi kebutuhan pendengar. Berikut ini kami hadirkan gambaran program MQ 92.3 FM 2016.

Berdasarkan waktu siar (*air time*) terbagi menjadi :

- a. *Regular/ daily programme* (bincang pagi, inspirasi siang, bincang malam, berita dunia Islam, maghrib mengaji, mupos/musik positif malam)
- b. *Weekly programme* (bincang pustaka, Jogja istimewa, cerita keluarga)
- c. *Monthly programme*

Berdasarkan jenisnya terbagi menjadi :

- a. *Monolog programme*, yakni program yang disiarkan secara mandiri oleh penyiar, interaksi lebih kepada penyiar dan pendengar.
- b. *Talk show programme*, program perbincangan mengenai topik bahasan tertentu dengan menghadirkan narasumber

- c. *Insert programme*, program tambahan yang disiarkan untuk mengisi waktu luang dan menyebarkan informasi
- d. *Drama programme*, program yang berisi kisah dan dibawakan lebih dari satu orang
- e. *News programme*, program harian yang menitikberatkan terhadap penyampaian informasi dan berita

## 8. Penyar MQ 92.3 FM Yogyakarta

### a. *Air Personality* Penyar

Dengan mempertimbangkan visi dan misi yang dimiliki, MQ 92.3 FM Yogyakarta tentunya juga memiliki kriteria tersendiri dalam menentukan siapa yang dapat berbicara di depan microphone di dalam *call box*<sup>42</sup>. Terlebih MQ 92.3 FM merupakan radio dengan konten utama berupa penanaman nilai-nilai positif Islami. Maka sudah pasti selain membawakan suatu program acara, penyar MQ 92.3 FM Yogyakarta juga menjadi komunikator dakwah Islam.

Dalam hal ini MQ 92.3 FM Yogyakarta telah mengatur kualifikasi penyarinya. MQ 92.3 FM Yogyakarta biasa menyebut hal tersebut sebagai *Air Personality*. Menurut hasil wawancara dengan Rizky Nurismarini Hadi selaku *Program Director* MQ 92.3 FM Yogyakarta, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika melakukan proses rekrutmen penyar. Diantara kualifikasi tersebut adalah:

---

<sup>42</sup> Ruang yang digunakan penyar untuk siaran (*on air*)

- 1) Dewasa, yakni mampu membawa suasana yang mengayomi pendengar sebagai ummat Islam.
- 2) Cerdas, penyiar harus berilmu dan berpengetahuan agar bisa mengikuti materi yang disampaikan narasumber.
- 3) Dinamis, yakni memiliki karakter suara yang tidak monoton untuk menebarkan semangat dalam berdakwah.
- 4) Berruhyah, yakni megilhami pemaknaan radio dan materi siaran
- 5) Menyejukkan.<sup>43</sup>

Selain itu, penyiar MQ 92.3 FM Yogyakarta juga harus menerapkan juga prinsip-prinsip yang diajarkan oleh diajarkan oleh KH Gymnastiar. Prinsip tersebut adalah “*saya aman bagimu, saya bermanfaat bagimu, dan saya menyenangkan bagimu*”. Hal lain yang menjadi titik penting adalah sikap tawadhu’.<sup>44</sup>

#### **b. Proses Rekrutmen Penyiar**

Mengingat ketatnya kualifikasi yang harus dimiliki oleh penyiar MQ 92.3 FM Yogyakarta, maka proses rekrutmen juga dilakukan dengan matang. Informasi rekrutmen penyiar disebarkan kepada publik melalui media sosial yang dimiliki MQ 92.3 FM Yogyakarta. Penyaringan calon penyiar juga bertahap, mulai dari pengumpulan berkas admisnistrasi, proses praktek siaran (audisi), kemudian tes wawancara dan wawasan ke-Islaman.

---

<sup>43</sup> Wawancara Mendalam dengan Rizky N.H. (Program Director) MQ FM Jogja, Kamis 20 April 2017 Pukul 12.22 - Selesai

<sup>44</sup> *Ibid.*



Setelah calon penyiar diterima, pihak MQ 92.3 FM Yogyakarta masih harus melakukan pelatihan terlebih dahulu. MQ 92.3 FM Yogyakarta memiliki kualifikasi baik secara teknis maupun budaya kerja. Kepada calon penyiar disampaikan kualifikasi dan *air personality* seperti yang telah disebut diatas. Meskipun calon penyiar telah memiliki pengalaman di radio lain misalnya, tetap harus mengikuti proses training hingga dapat menyiarkan program secara mandiri.

Selama masa *training* tersebut calon penyiar yang didampingi oleh penyiar lama (senior) akan diawasi. Termasuk ada tim produksi dan tim program yang turut membantu dalam pengawasannya. Hal yang diawaasi adalah sejauh mana penyerapan nilai-nilai ke-MQ-annya, bagaimana dirinya bersikap selama siaran dan diluar siaran, bagaimana dirinya memperlakukan orang lain. Termasuk didalamnya adalah *knowledge* (pengetahuan) yang dimilikinya, teknik siaran yang dilakukan, dan yang terpenting adalah bagaimana sepak terjang dakwah Islamnya.

## **B. Praktek Siaran Radio MQ 92.3 FM Yogyakarta**

Radio merupakan media yang memiliki beberapa karakteristik utama. Karakteristik tersebut diantaranya adalah *auditif*, *noise*, dan akrab.<sup>45</sup> Maka dalam prakteknya pasti juga mengacu pada karakteristik utama tersebut. Sehingga praktek siaran yang dijalankan dapat berjalan dengan baik. Seperti

---

<sup>45</sup> Onong Uchjana Effendy, *Radio Siaran Teori dan Praktek*, Bandung: Penerbit Alumni, 1978. Hlm. 88-89

layaknya stasiun radio yang lain, MQ 92.3 FM Yogyakarta juga memiliki standar dalam praktek siarannya.

Dalam menjalankan praktek siaran, setidaknya terdapat beberapa hal yang dilakukan. Seperti persiapan sebelum *on air*, praktek membuka program acara, praktek selama membawakan konten program acara, dan praktek menutup program acara. Melalui observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, ditemukan bagaimana praktek siaran yang dilakukan oleh penyiar radio MQ 92.3 FM Yogyakarta. Untuk lebih jelasnya, berikut dipaparkan mengenai hal tersebut:

1. *Preparation* (Persiapan Sebelum Siaran Berlangsung)

Persiapan merupakan hal yang mutlak dilakukan oleh siapapun sebelum melakukan sesuatu. Termasuk persiapan yang dilakukan oleh komunikator sebelum melakukan proses komunikasi dengan komunikan. Terlebih penyiar radio MQ 92.3 FM Yogyakarta yang merupakan komunikator konten bernuansa Islam dan penanaman nilai positif di masyarakat.

Persiapan juga menjadi salah satu faktor penentu meningkatnya etos komunikator. Seperti yang telah disebutkan oleh Austin J. Freeley dalam Onong (2000) bahwa persiapan (*preparation*) dapat menjadikan kredibilitas dari komunikator meningkat. Meningkatnya kredibilitas tersebut dikarenakan komunikator telah menunjukkan kesiapannya dalam berkomunikasi kepada komunikan. Komunikator dapat

memperlihatkan kesiapannya baik dalam proses siaran, bertingkah-laku, maupun sebelum dan sesudah berbicara.<sup>46</sup>

Radio MQ 92.3 FM Yogyakarta telah membudayakan untuk selalu mempersiapkan diri secara matang sebelum *on mic*<sup>47</sup> di dalam *call box*. Beberapa hal yang biasa dilakukan penyiar MQ 92.3 FM Yogyakarta sebelum melakukan praktek siaran adalah;

a. Persiapan tema yang diangkat

Memang tema dalam suatu program sudah ditentukan oleh tim program yang dimiliki radio MQ 92.3 FM Yogyakarta,, namun tidak menutup kemungkinan penyiar juga diberikan hak dan wewenang untuk menentukan tema yang akan dibawakan.<sup>48</sup> Hal tersebut menjadikan penyiar harus semakin mempersiapkan diri untuk membawakan tema apa dalam siaran yang akan dibawakan. Persiapan tema ini nantinya dapat merambah dalam penyiapan materi siaran, pokok bahasan, dan sudut pandang yang digunakan.

b. Menulis kalimat dan perkataan yang akan disampaikan

Kalimat dan perkataan yang ditulis tersebut lebih ditekankan pada kalimat yang akan disampaikan pada saat membuka program. Sebab, meskipun penyiar sudah sering

---

<sup>46</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2000, Cet. 2, hlm. 354

<sup>47</sup> Proses berbicara didepan microphone

<sup>48</sup> Wawancara mendalam dengan Dina (Penyiar MQ 92.3 FM Yogyakarta). Pada Selasa 18 April, Pukul 21.10 – selesai di kantor MQ 92.3 FM Yogyakarta

melakukan siaran didepan *microphone* kesalahan akan tetap muncul. Menurut wawancara mendalam yang dilakukan peneliti dengan Annisa Safira juga disebutkan bahwa kerawanan yang paling sering dialami penyiar radio adalah salah ucap.<sup>49</sup> Maka Annisa menyiasatinya dengan menulis terlebih dahulu *script* tentang kalimat yang akan disampaikan. Meskipun demikian, penyampaiannya tidak menggunakan bahasa seperti apa adanya dalam penulisan. Penyampaian yang digunakan adalah dengan bahasa tutur, namun sesuai dengan apa yang telah ditulis dalam *script*.

c. Pendekatan perbincangan dan materi dengan narasumber

Untuk persiapan ini biasa dilakukan penyiar yang akan membawakan suatu program bertajuk *talkshow*. Persiapan dengan narasumber ini dianggap penting mengingat penyiar harus tahu tentang arah pembicaraan pada *talkshow*, *goals* yang diharapkan, dan *angle* yang dibangun dalam *talkshow*.<sup>50</sup> Hal tersebut tidak menutup kemungkinan dilakukan juga dengan narasumber yang sama dalam acara yang sama. Misalnya acara “Bincang Niaga” yang disiarkan setiap hari senin-sabtu dengan narasumber salah satu pemilik usaha *tour and travel* yang ada di Yogyakarta, narasumber adalah sama dengan acara yang

---

<sup>49</sup> Wawancara mendalam dengan Annisa Safira (Penyiar MQ 92.3 FM Yogyakarta). Pada Kamis 20 April, Pukul 11.59 – selesai di kantor MQ 92.3 FM Yogyakarta

<sup>50</sup> *Ibid.*

sama, maka tetap harus ada persiapan berupa obrolan dengan narasumber sebelum siaran berlangsung. Karena meskipun dengan narasumber dalam program yang sama, tetap harus ada informasi maupun *angle* berbeda yang diterima pendengar. Jika ternyata narasumber yang mengisi program adalah berbeda, maka penyiar MQ 92.3 FM Yogyakarta akan menelpon pihak narasumber pada malam harinya. Hal tersebut untuk menanyakan materi yang akan dibawakan sehingga ini dapat mendukung persiapan penyiar berikutnya.

d. Menyiapkan istilah penting sesuai tema yang dibawakan

Seperti yang telah disebutkan diatas bahwa narasumber yang berbeda dengan materi yang berbeda merupakan suatu kebaruan bagi penyiar. Annisa mencontohkan jika pada keesokan harinya akan menyiarkan mengenai perumahan, maka pada malam harinya harus *searching* istilah-istilah yang digunakan pada materi perumahan. Penggunaan istilah-istilah yang berkaitan dengan tema juga akan meningkatkan kredibilitas dan atraktivitas, baik bagi penyiar maupun program dan materi yang dibawakan. Melalui persiapan ini penyiar akan dilihat sebagai sosok yang teliti, berpengalaman dalam semua hal yang bersangkutan dan problema yang dibahas.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Cet. 2; Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2000, hlm. 354

e. Teknik olah vokal

Tidak dapat dipungkiri bahwa radio merupakan media yang memiliki karakteristik auditif. Ini berarti radio adalah media yang hanya didengar, karena hanya untuk didengar, maka isi siaran yang sampai di telinga pendengar hanya sebatas saja.<sup>52</sup> Dengan dasar itu penyiar harus menggunakan teknik vokal yang sesuai dan informatif. Dalam hal ini penyiar radio MQ 92.3 FM Yogyakarta menyisihkan waktu untuk melatih vokal, artikulasi, intonasi, dan teknik dasar vokal lainnya.<sup>53</sup>

f. Mempersiapkan ketenangan diri

Ketenangan juga menjadi tolok ukur etos komunikator. Pendengar akan cenderung mempercayai penyiar yang tenang, santai dalam berbagai situasi sosial di sekitarnya, serta memiliki kesadaran dan keramahan yang memadai dalam proses siarannya.<sup>54</sup> Mengingat MQ 92.3 FM Yogyakarta merupakan radio yang dapat disebut sebagai radio dakwah, maka ruh-ruh ke-Islaman juga diaplikasikan oleh penyiarinya. Dalam memperoleh ketenangan, penyiar MQ 92.3 FM Yogyakarta melakukan *tilawah* Al-Qur'an. Seperti pengakuan Affan salah satu penyiar pria yang ada di MQ 92.3 FM Yogyakarta bahwa

---

<sup>52</sup> Onong Uchjana Effendy, *Radio Siaran Teori dan Praktek*, Bandung: Penerbit Alumni, 1978. Hlm. 88

<sup>53</sup> Wawancara mendalam dengan Sofia Azzahra (Penyiar MQ 92.3 FM Yogyakarta). Pada Kamis 20 April, Pukul 10.03 – selesai di kantor MQ 92.3 FM Yogyakarta

<sup>54</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Cet. 2; Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2000, hlm. 356

dengan membaca Al-Qur'an satu atau dua ayat dapat membuat hati tenang.<sup>55</sup> Menurut pemaparannya pernah suatu hari ketika jadwal siaran Affan terlambat masuk karena suatu hal. Kemudian tanpa melakukan persiapan termasuk *tilawah* Al-Qur'an dirinya langsung membuka program yang dibawakannya. Pada saat melakukan *opening* (segmen 1) ketidaktenangan dirasakannya. Maka ketika sebelum masuk segmen berikutnya ada jeda iklan, Affan menyempatkan diri untuk membaca Al-Qur'an beberapa ayat, dan ternyata itu cukup membuatnya tenang.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.<sup>56</sup>

Dari ayat diatas kita dapat mengetahui pula bahwa dengan mengingat Allah Swt., hati manusia dapat tenang dan tenteram. Mengingat Allah Swt. (*dzikrullah*) dapat dilakukan diantaranya dengan membaca Al-Qur'an (*tilawah*). Sebab secara tidak langsung saat membaca Al-Qur'an kita juga akan menyebut nama-Nya, membaca kalam-Nya, dan merasa dinasihati-Nya. Maka dengan begitu ketentraman hati akan diperoleh, sehingga dapat memulai sesuatu dengan baik dan tenang.

---

<sup>55</sup> Wawancara mendalam dengan Affan (Penyiar MQ 92.3 FM Yogyakarta). Pada Selasa 18 April, Pukul 20.21 – selesai di kantor MQ 92.3 FM Yogyakarta

<sup>56</sup> QS. Ar-Ra'du / 13 : 28

## 2. *Opening* (membuka program acara)

Setiap program acara yang dibawakan oleh penyiar radio diawali dengan pembukaan. Mengingat radio merupakan media yang hanya dapat dinikmati oleh indera pendengaran saja, maka kemampuan membuka program yang dibawakan menjadi penting. Proses pembukaan menjadi langkah awal bagi penyiar untuk menarik minat pendengar agar tetap berada pada stasiun radio dan program yang dipandunya.

Devito dalam Ujang Saefullah menjelaskan tentang konsep *Source Attractiveness* (daya tarik komunikator). Komunikator akan memiliki daya tarik yang cukup kuat manakala ia dapat menunjukkan keikutsertaannya bersama komunikan dalam hubungannya dengan opini secara memuaskan.<sup>57</sup> Kemampuan retorika penyiar radio dalam menyampaikan informasinya akan menjadikan program acara yang dibawakannya lebih menarik. Melalui teknik *opening* yang sesuai, penyiar radio akan membuat kesan baik bagi komunikan tentang dirinya dan program acara yang dipandunya.

### a. Melafadzkan Basmalah dan Salam

MQ 92.3 FM Yogyakarta dalam membuka program acara mencoba untuk menebarkan nilai-nilai Islami yang terdapat dalam

---

<sup>57</sup> Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi Pendekatan Budaya dan Agama*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), hlm. 97



Al-Qur'an. Surat Al-Alaq ayat pertama menjelaskan kepada kita agar senantiasa memulai sesuatu dengan menyebut nama-Nya.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan.<sup>58</sup>

Selain itu penyiar MQ 92.3 FM Yogyakarta juga mengucapkan salam pembuka seperti yang telah disabdakan Rasulullah Saw;

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ «. قِيلَ مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا لَقِيْتَهُ اسْتَنْصَحَكَ فَإِنْ صَحَّ لَهُ وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ

Hak muslim pada muslim yang lain ada enam.” *Lalu ada yang menanyakan, ”Apa saja keenam hal itu?” Lantas beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, ”Apabila engkau bertemu, ucapkanlah salam padanya, Apabila engkau diundang, penuhilah undangannya, Apabila engkau dimintai nasehat, berilah nasehat padanya, Apabila dia bersin lalu dia memuji Allah (mengucapkan 'alhamdulillah'), doakanlah dia (dengan mengucapkan 'yarhamukallah'), Apabila dia sakit, jenguklah dia, dan Apabila dia meninggal dunia, iringilah jenazahnya (sampai ke pemakaman).*<sup>59</sup>

Maka setiap program acara yang disajikan, sebelum mengucapkan salam dan mengenalkan instansi, penyiar MQ 92.3 FM Yogyakarta selalu mengawalinya dengan mengucapkan lafadz *Basmallah*. Tidak terlepas program tersebut adalah program talkshow, program kajian,

<sup>58</sup> QS. Al-Alaq / 96 : 1

<sup>59</sup> HR. Muslim, no. 2162

maupun program santai bagi pendengar untuk berkirim salam maupun *request* lagu. Seperti yang dilakukan Anhar, penyiar MQ 92.3 FM Yogyakarta dalam memandu acara “Inspirasi Bisnis” pada Rabu 19 April 2017 pukul 19.30 WIB.

*“Bismillaahirrohmaanirrohim, Assalamu ’alaikum warohmatullaahi wabarokaatuh. Disiarkan dari lantai dua Grha STMIK AMIKOM Yogyakarta, 92.3 MQ FM Jogja, Inspirasi keluarga Indonesia...”*<sup>60</sup>

Kemudian pada hari yang sama, Anhar juga menyiarkan program acara “Mupos Malam” pada pukul 20.30 WIB. Namun karena waktu siaran yang berkelanjutan dengan siaran sebelumnya, Anhar tidak mengawalinya dengan membaca *basmallah*. Mengingat dirinya telah melafadzkan pada saat membuka program sebelumnya. Anhar hanya membuka dengan salam kemudian memperkenalkan program yang dibawakannya.

*“Assalamu ’alaikum warohmatullaahi wabarokaatuh. Kembali lagi bersama sahabat siar anda Anhar, kali ini dalam program acara mupos malam edisi 23 rajab 1438 hijriyah...”*<sup>61</sup>

Pengucapan *basmallah* dan salam juga dilakukan pada saat menyiarkan program acara siang yang notabene adalah program santai dan tidak formal. Namun demikian tentunya dibawakan dengan intonasi yang sesuai dengan waktu dan program yang dibawakan. Seperti yang dilakukan oleh Haura dan Faris dalam

---

<sup>60</sup> Rekaman penyiar Anhar dalam Program Siaran “Inspirasi Bisnis”, Rabu 19 April 2017, Pukul 19.30

<sup>61</sup> Rekaman penyiar Anhar dalam Program Siaran “Mupos Malam”, Rabu 19 April 2017, Pukul 20.30

program acara “Inspirasi Siang” pada 20 April 2017 pukul 13.00 WIB.

“*Bismillahirrohmaanirrohim. Assalamu’alaikum warohmatullaahi wabarokaatuh. Disiarkan langsung dari lantai dua Universitas AMIKOM Yogyakarta, 92.3 MQ FM Jogja, Inspirasi Keluarga Indonesia...*”<sup>62</sup>

Pengucapan *basmallah* tersebut tidak dilakukan penyiar dengan berbisik, melainkan dengan bersuara didepan *microphone*. Menurut Affan selaku penyiar MQ 92.3 FM Jogja pengucapan secara lantang tersebut juga sekaligus sebagai dakwah. Sebab menurut prinsip MQ 92.3 FM Jogja, sekecil apapun kebaikan pasti akan ada berkahnya. Maka meskipun hanya satu kalimat *basmallah* tetap disampaikan agar menebar kebaikan pula.<sup>63</sup>

Ketika komunikan mendengarkan program acara dalam sebuah stasiun radio, *opening* menjadi anak panah akan keberlanjutannya mendengarkan atau memindah stasiun radio. Sebab pada saat mendengarkan *opening* dari penyiar radio, pendengar akan melalui salah satu proses pembentukan kesan, yakni *stereotyping*. Robert dan Leonore dalam Jalaluddin Rakhmat mencontohkan proses *stereotyping* dengan persepsi guru terhadap murid-muridnya yang dikelompokkan berdasarkan sifat dan sikap yang mengiringinya. Karena banyaknya stimulus yang diterima,

---

<sup>62</sup> Rekaman penyiar Haura dan Faris dalam Program Siaran “Inspirasi Siang”, Kamis 20 April 2017, Pukul 13.00

<sup>63</sup> Wawancara mendalam dengan Affan (Penyiar MQ 92.3 FM Yogyakarta). Pada Rabu 19 April, Pukul 20.21 – selesai di kantor MQ 92.3 FM Yogyakarta

maka guru tersebut mengidentifikasi secara universal sifat-sifat muridnya yang rajin, malas, cerdas, dan lain sebagainya. Persepsi yang dibuat guru tersebut akan konsisten diberikan kepada muridnya tersebut.<sup>64</sup>

Proses *stereotyping* tersebut juga berlaku terhadap radio dari segala unsurnya, baik program acara, penyiar, hingga budaya kerjanya. Pengucapan *basmallah* dan salam pada saat *opening* akan melahirkan *stereotype* terhadap MQ 92.3 FM Yogyakarta. *Stereotyping* juga menjelaskan mengenai terjadinya *primary effect* dan *halo effect*.<sup>65</sup> *Primary effect* secara sederhana menunjukkan bahwa kesan pertama amat menentukan, sebab dari kesan tersebut akan menentukan kategori. Sementara *halo effect*, melalui stimuli yang disenangi maka muncul kategori tertentu yang positif, sehingga dari kategori itu sudah disimpan semua sifat yang baik secara konsisten.

*Primary effect* dari pengucapan *basmallah* dan salam pada saat *opening* adalah lahirnya kategori dari pendengar bahwa MQ 92.3 FM Yogyakarta merupakan radio dakwah. Kesan pertama pendengar itulah yang melahirkan kategori tersebut. Kemudian karena kategori yang muncul tersebut adalah positif dan secara kontinyu selalu dilakukan, maka *halo effect* juga mengiringi.

---

<sup>64</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. 26, 2009, hlm. 91

<sup>65</sup> *Ibid.*

b. Menginformasikan stasiun radio beserta *tagline*-nya

Setelah mengucapkan *basmallah* dan salam, penyiar wajib menginformasikan mengenai stasiun radionya. Seperti yang telah disebutkan pada contoh bahwa kalimat yang harus disampaikan pada saat mengenalkan stasiun radio adalah; tempat radio disiarkan, nama stasiun radio, serta *tagline* radio. Mengingat pada bulan april 2017 MQ 92.3 FM Yogyakarta sedang melangsungkan milad ke-11, maka terdapat *tagline* milad tersebut. Penyiar juga wajib memperkenalkan diri serta program yang dibawakan, tidak terkecuali waktu siaran program. Untuk lebih jelasnya, dapat diketahui dari proses *opening* yang dilakukan oleh Haura dan Faris dalam program acara “Inspirasi Siang” pada 20 April 2017 pukul 13.00 WIB berikut;

*“Bismillaahirrohmaanirrohim, Assalamu’alaikum warohmatullaahi wabarokaatuh. Disiarkan dari lantai dua Grha STMIK AMIKOM Yogyakarta, 92.3 MQ FM Jogja, Inspirasi keluarga Indonesia. Sebelas tahun MQ FM dekat menginspirasi...”*<sup>66</sup>

c. Menginformasikan waktu siaran

Waktu siaran program acara yang dibawakan menjadi penting, mengingat radio merupakan salah satu media yang memiliki sifat *realtime*. Proses siaran dan penayangan yang dilakukan tentunya dilakukan pada jam dan hari yang sama, dalam arti lain bersifat langsung. Maka penting bagi penyiar untuk menyampaikan waktu

---

<sup>66</sup> Rekaman penyiar Haura dan Faris dalam Program Siaran “Inspirasi Siang”, Kamis 20 April 2017, Pukul 13.00

siaran, agar pendengar semakin kredibel. Selain itu penyebutan waktu siaran juga berkaitan dengan pendengar yang hendak bergabung bersama dalam siaran, jika waktu siaran tidak disebutkan bukan tidak mungkin ada penyiar yang kecewa karena atensinya tidak ditanggapi. Praktek menyampaikan waktu siaran dapat dilihat pada kalimat berikut;

*“.....Ya, senang sekali sahabat MQ, hari kamis 20 april 2017 yang bertepatan dengan 23 rajab 1438 hijriyah.....”<sup>67</sup>*

MQ 92.3 FM Yogyakarta senantiasa menyertakan penanggalan hijriyah dalam penyebutan waktu siarannya. Hal itu disampaikan sebelum atau sesudah penyebutan tanggal masehi. Penyebutan tanggal hijriyah ini tidak memiliki maksud maupun tujuan tertentu, namun hanya sebatas variasi siaran saja. Alasan lain adalah sebagai pengukuhan identitas MQ 92.3 FM Yogyakarta sebagai radio keluarga muslim.

d. Memperkenalkan diri/nama penyiar

Sebagai pemandu jalannya program siaran, sudah menjadi kewajiban bagi dirinya untuk memperkenalkan diri. Dengan memperkenalkan diri, pendengar akan merasa semakin dekat dengan penyiar. Sehingga pendengar akan muncul ketertarikan untuk senantiasa mendengarkan siaran yang dibawakan penyiar tersebut.

---

<sup>67</sup> *Ibid.*

Hingga pada ujungnya akan ada penantian kepada penyiar untuk membawakan program acara.

*“.....Haura Atsar dan juga Faris Alatas hadir kembali menemani anda di inspirasi siang hari ini hingga menjelang adzan ashur nanti.....”*<sup>68</sup>

e. Mengajak pendengar untuk aktif bergabung

Mengingat tujuan dari *opening* adalah untuk menarik minat pendengar agar tetap *stay tune* di MQ 92.3 FM Yogyakarta, maka penyiar radio melakukannya dengan berbagai hal. Salah satu cara yang dilakukan penyiar MQ 92.3 FM Yogyakarta adalah membuka dengan data yang menarik, fakta yang ada, dan kalimat pancingan yang memunculkan penasaran. Seperti contoh-contoh berikut;

*“... ataupun nih sahabat MQ, karena anak kost, ataupun juga anda yang sedang dirumah sendirian, itu terkadang merasa sepi tidak ya kira-kira sahabat Faris?.....”, “.....dan sahabat MQ, pasti anda punya makna atau arti buat keluarga anda, jadi apa makna keluarga bagi kehidupan anda, dan berikan satu kata untuk kehidupan anda. Anda bisa menyampaikan dengan bergabung bersama kami di whatsapp ataupun sms kami di 0815.....”*<sup>69</sup>

Setidaknya dalam siaran tersebut mengandung beberapa pernyataan yang memunculkan atensi pendengar untuk mengikuti obrolan mengenai keluarga. Pendengar juga diajak untuk aktif menyampaikan perasaannya terhadap keluarganya. Hal ini merupakan *patois* dari penyiar yang diimplementasikan dalam

---

<sup>68</sup> *Ibid.*

<sup>69</sup> *Ibid.*

bentuk kalimat emosional. Seperti yang kita ketahui bahwa *patos* adalah imbauan komunikator dengan kemampuan memainkan emosi dari khalayaknya.

Bentuk *opening* yang memunculkan penasaran dapat kita simak melalui contoh berikut;

*“... perbincangan yang sangat menarik akan kita bahas dan ulas bersama terkait menghadapi keadaan gawat nafas disekitar kita. Apakah anda pernah mengalaminya? Atau anda pernah mendapati keluarga maupun sahabat gawat nafas begitu ya sahabat MQ. Sebenarnya gawat nafas ini adalah keadaan seperti apa ataupun bagaimana cara menanganinya dan efek-efeknya seperti apa. Kita akan bahas langsung bersama dokter Saiful Fattah dari RS PKU Muhammadiyah Gamping yang alhamdulillah sudah hadir di studio MQ FM Jogja, Assalamu’alaikum warohmatullaahi wabarokatuh dokter... baik, keadaan gawat nafas dokter, sebenarnya ini masalah seperti apa dok? Bisa dijelaskan terlebih dahulu.... nanti kita akan lanjutkan dokter di segmen selanjutnya, dan bagi anda sahabat MQ yang ingin bergabung bersama kami dapat menghubungi di...”<sup>70</sup>*

Dalam praktek *opening* tersebut nampak jelas bahwa penyiar mencoba memunculkan rasa penasaran dari pendengar. Hal tersebut ditunjukkan dengan kalimat *“...Sebenarnya gawat nafas ini adalah keadaan seperti apa ataupun bagaimana cara menanganinya dan efek-efeknya seperti apa...”*. kemudian teknik membuka program dengan memberikan sedikit gambaran mengenai tema yang dibahas. Namun belum sampai penjelasan usai, penyiar memotong narasumber agar

---

<sup>70</sup> Rekaman penyiar Sofia dalam Program Siaran “Inspirasi Pagi”, Kamis 20 April 2017, Pukul 08.43



dilanjutkan pada segmen berikutnya. Tentunya hal ini akan melahirkan rasa penasaran bagi pendengar.

Untuk lebih singkatnya mengenai proses *opening* yang dilakukan penyiar radio MQ 92.3 FM Yogyakarta, dapat dilihat tabel berikut;

**Tabel 5.1 Praktek *Opening* Penyiar Radio MQ 92.3 FM Yogyakarta**

No	Hal yang dilakukan	Kalimat yang disampaikan
1	Melafadzkan Basmallah	<i>Bismillaahirrohmaanirrohiim</i>
2	Mengucapkan Salam pembuka	<i>Assalamu'alaikum warohmatullaahi wabarokaatuh</i>
3	Menginformasikan tempat radio disiarkan, nama stasiun radio, serta tagline radio	<i>Disiarkan dari lantai dua Grha STMIK AMIKOM Yogyakarta, 92.3 MQ FM Jogja, Inspirasi keluarga Indonesia</i>
4	Menginformasikan waktu siaran	<i>“alhamdulillah di hari ini sahabat MQ di hari sabtu, yang bertepatan dengan tanggal 26 rajab 1438 hijriyah, yang juga bertepatan dengan tanggal 22 april 2017”</i>
5	Memperkenalkan diri/nama penyiar	<i>“senang sekali sahabat siar anda Elisya Maulida di program yang anda tunggu tunggu”</i>
6	Kalimat mengandung ajakan agar pendengar aktif a. Berupa pertanyaan	<i>“jadi apa makna keluarga bagi kehidupan anda, dan berikan satu kata untuk kehidupan anda?”</i>

	b. Berupa pernyataan penasaran	<i>“Sebenarnya gawat nafas ini adalah keadaan seperti apa ataupun bagaimana cara menanganinya dan efek-efeknya seperti apa. Kita akan bahas langsung bersama dokter Saiful Fattah dari RS PKU Muhammadiyah Gamping”</i>
	c. Berupa ajakan langsung untuk mengirim salam maupun <i>request</i> lagu	<i>“silahkan sahabat MQ bisa anda pilihkan musik positif di 0815.....”</i>

### 3. *Content* (memandu konten program acara)

MQ 92.3 FM Yogyakarta merupakan radio dengan segmentasi pendengar keluarga. Hal ini dapat diketahui dari jumlah prosentase pendengar umur 20 - 35 tahun lebih banyak dari umur sebelum atau sesudah itu, yakni 70%. Dari tingkat pendidikan pun mayoritas yang mendengarkan adalah orang dengan latar belakang pendidikan tinggi (tamatan Perguruan Tinggi) sebesar 49%.<sup>71</sup>

Melihat latar belakang tersebut, MQ 92.3 FM Yogyakarta juga lebih mengedepankan program talkshow daripada program-program lain. Hal ini menjadikan penyiar radio MQ 92.3 FM Yogyakarta bukan sebagai pemilik tunggal suatu program, namun ada unsur kepemilikan narasumber disana. Maka tugas utama penyiar radio MQ 92.3 FM Yogyakarta terlebih penyiar yang membawakan program-program talkshow adalah sebagai penghubung. Penyiar bertindak untuk *bridging*

<sup>71</sup> Website [www.mqradio.co](http://www.mqradio.co), diakses pada 16 april 2017

(menjembatani) antara narasumber dan pendengar.<sup>72</sup> tugas penyiar radio dalam memandu konten siaran adalah sebagai berikut:

a. Memandu keluar dan masuknya segmen siaran

Dalam sebuah program siaran, terdapat beberapa segmen yang memiliki pokok bahasan masing-masing. Ketika memasuki segmen baru atau hendak keluar dari segmen untuk iklan, penyiar bertugas untuk membuka dan mengakhiri segmen tersebut. Beberapa contoh dalam memandu keluar dan masuknya segmen adalah sebagai berikut:

- 1) Mengucapkan salam kembali, bisa dengan proses *recalling* program yang dibawakan

*“masih dalam program bincang niaga sahabat.....”*

- 2) Mengawali dengan tagline stasiun radio

*“92.3 FM MQ FM Jogja Inspirasi keluarga Indonesia.....”*

- 3) Menyapa pendengar

*“selamat siang juga bagi sahabat MQ yang baru bergabung di 92.3.....”*

- 4) Mengingat waktu

*“lima menit lepas dari pukul delapan pagi waktu Indonesia Barat, masih dalam bahasan.....”*

b. Membacakan sms, chat di *whatsapp*, komentar di *facebook*, ataupun tweet di *twitter*

---

<sup>72</sup> Wawancara mendalam dengan Haura Atsar (Penyiar MQ 92.3 FM Yogyakarta). Pada Kamis 20 April, Pukul 12.45 – selesai di kantor MQ 92.3 FM Yogyakarta

Praktek dari menjembatani komunikasi pendengar dan narasumber adalah dengan menyambungkan telepon atau membacakan sms pertanyaan.

*“...baik kembali bergabung sahabat mq di line sms, ini ada yang bertanya ibu, bagaimana cara menghadapi teman yang suka ingin tahu segala urusan kita, dan juga bagaimana menghadapi teman yang suka mengomentari perbuatan juga ibadah kita, silahkan ibu...”*<sup>73</sup>

c. Mengangkat telepon dari pendengar

Berikut adalah praktek penyiar ketika menjadi penghubung antara pendengar dan narasumber ketika pendengar melakukan telepon;

*“kemudian sebelum kita jawab lagi pertanyaan dari sahabat MQ, kita akan angkat telpon terlebih dahulu dari sahabat mq yang sudah bergabung di 0274... Assalamu’alaikum warohmatullaahi wabarokatuh...”, “...alhamdulillah, selamat pagi dengan ibu siapa dimana?...”, “...baik silahkan ibu Ati...”* , *“...wa’alaikumussalam warohmatullaahi wabarokatuh, terimakasih bu Ati sudah terhubung bersama kami via telepon, baik silahkan mungkin langsung dijawab dokter”*.<sup>74</sup>

d. Peka terhadap kondisi dan menghidupkan suasana siaran

Terlebih dari itu dalam memandu program siaran penyiar radio memang dituntut untuk peka. Terutama untuk program acara yang bertajuk talkshow, yakni melibatkan tanya jawab antara pendengar

---

<sup>73</sup> Rekaman penyiar Aisyah dalam Program Siaran “Rumahku Syurgaku”, Kamis 20 April 2017, Pukul 08.43

<sup>74</sup> Rekaman penyiar Sofia dalam Program Siaran “Inspirasi Pagi”, Kamis 20 April 2017, Pukul 07.38

dan narasumber. Penyiar radio juga menyimak dan memahami ketika pendengar bertanya kepada narasumber baik melalui sms ataupun telepon. Dalam hal ini terdapat kasus narasumber belum menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pendengar. Maka disinilah tugas penyiar radio untuk menegaskan kembali pertanyaan yang diajukan pendengar. Seperti berikut;

*“...tadi sempat ada yang bertanya juga dan sempat kita tahan jawabannya dokter, ini saya bacakan kembali pertanyaannya, tadi bapak Narto ini kalau tidur mendengkur, kemudian juga kadang kalau bernafas berbunyi, kemudian di waktu waktu tertentu, malam, pagi, ataupun suhu dingin sering bersin dan beringus, ini sudah lama juga, apakah itu suatu penyakit atau tanda penyakit begitu dokter? dan bagaimana cara mengatasinya tanpa obat kimia, karena sudah lama tidak minum obat kimia?”<sup>75</sup>*

Setelah pertanyaan dibacakan, narasumber belum menjawab sepenuhnya pertanyaan yang diajukan pendengar. Maka dengan sigap penyiar radio harus mengulang pertanyaan yang belum terjawab.

*“.....jadi itu apakah penyakit atau tanda-tanda penyakit dokter?.....”, “.....baik semoga itu bisa menjawab tadi untuk bapak Narto, kemudian mungkin bisa didiagnosa lagi begitu ya dok..”<sup>76</sup>*

Selain peka terhadap pertanyaan pendengar, penyiar sendiri juga harus peka ketika membuat pertanyaan yang akan dijadikan sebagai bahan talkshow bersama narasumber. Penyiar radio dengan

---

<sup>75</sup> *Ibid.*

<sup>76</sup> *Ibid.*

program acara talkshow memang sosok yang diharapkan dapat menjadi wakil dari pendengar. Seperti yang diungkapkan Annisa Safira, penyiar radio MQ 92.3 FM Yogyakarta.

“Pendengar harus menempatkan diri seperti pendengar, misalnya ketika menyiarkan program niaga perumahan, meskipun kita sebagai penyiar tidak sedang membutuhkan perumahan, maka saya memposisikan diri sebagai pendengar yang membutuhkan rumah, kalau kita butuh rumah, kira kira apa yang ditanyakan pendengar yang butuh rumah, atau mewakili juga pendengar yang butuh rumah namun tidak memiliki cukup uang, bagaimana bentuk pertanyaannya.”<sup>77</sup>

Untuk lebih memudahkan pemahaman mengenai praktek siaran penyiar radio dalam memandu pokok program, dapat dilihat tabel berikut;

**Tabel 5.2 Praktek Penyiar Radio MQ 92.3 FM Yogyakarta dalam Memandu *Content* siaran**

No	Hal yang dilakukan	Kalimat yang disampaikan
1	Memandu keluar atau masuknya segmen siaran	Mengucapkan salam kembali, bisa dengan proses <i>recalling</i> program yang dibawakan ( <i>masih dalam program bincang niaga sahabat...</i> ), tagline stasiun radio ( <i>92.3 MQ FM Jogja Inspirasi keluarga Indonesia...</i> ), menyapa pendengar ( <i>selamat siang juga bagi sahabat MQ yang baru bergabung di 92.3...</i> ), mengingatkan waktu ( <i>lima menit lepas dari pukul delapan pagi</i> )

<sup>77</sup> Wawancara mendalam dengan Annisa Safira (Penyiar MQ 92.3 FM Yogyakarta). Pada Kamis 20 April, Pukul 11.59 – selesai di kantor MQ 92.3 FM Yogyakarta

		<i>waktu Indonesia Barat, masih dalam bahasan...), dsb.</i>
2	Membacakan sms, chat di <i>whatsapp</i> , komentar di <i>facebook</i> , ataupun tweet di <i>twitter</i>	Merespon sms yang masuk dengan membahasnya, atau jika bentuknya pertanyaan dijawab atau disampaikan ke narasumber, kemudian juga mengucapkan terimakasih kepada pengirim ketika selesai membacakan sms
3	Mengangkat telepon dari pendengar	<p><b>Menanyakan identitas penelpon- nama dan tempat-</b>  <i>(Assalamu 'alaikum warohmatullaahi wabarokatuh ... alhamdulillah, selamat pagi dengan ibu siapa dimana?)</i></p> <p><b>Setelah menutup telpon juga mengucapkan terimakasih</b>  <i>(wa 'alaikumussalam warohmatullaahi wabarokatuh, terimakasih bu Ati sudah terhubung bersama kami via telepon)</i></p> <p><b>Segera mengerucutkan pertanyaan, atau jika penelpon tetap bertele-tele segera ditutup teleponnya</b> <i>(baik bapak kami telah menangkap pertanyaan anda, terimakasih bapak telah menghubungi kami, nanti kami putus sejenak telponnya agar penelpon lain juga bisa masuk, tapi</i></p>

		<i>yang jelas telepon dari bapak telah kami tangkap maksudnya, terimakasih, assalamu'alaikum)</i>
4	Peka terhadap kondisi	Mengulang pertanyaan atau menyimpulkan pertanyaan kemudian mengkonfirmasi ke pendengar jika pendengar menggunakan bahasa yang sulit dimengerti Meningatkan narasumber tentang pertanyaan yang belum terjawab (...jadi itu apakah penyakit atau tanda-tanda penyakit dokter?)
5	Menghidupkan suasana siaran	Penyiar radio MQ 92.3 FM Yogyakarta biasanya juga menggunakan humor (

#### 4. *Closing* (menutup program acara)

Tidak banyak hal yang dilakukan ataupun diucapkan oleh penyiar radio MQ 92.3 FM Yogyakarta ketika menutup program acara. Menurut observasi yang dilakukan peneliti, rata-rata penyiar radio MQ 92.3 FM Yogyakarta menutup program dengan sedikit mereview hasil siaran pada program yang dibawakan. Selain itu penyiar juga mengajak kepada pendengar agar tetap berada di stasiun radio MQ 92.3 FM Yogyakarta atau mempersuasi agar mengikuti program acara yang



dipandunya pada waktu mendatang. Berikut adalah praktek *closing* yang dilakukan oleh penyiar radio MQ 92.3 FM Yogyakarta;

a. *Me-review* program siaran yang dibawakan

Sebelum menutup program siaran yang dibawakan, penyiar membuat konklusi dari siaran yang baru saja dijalankan. Dengan membuat ringkasan ini, akan menjadikan pendengar mengetahui poin apa yang dapat diambil dari siaran yang telah berlangsung. Bentuk konklusi yang dilakukan beragam, dapat berupa menyampaikan kesimpulan materi yang dibawakan, atau menyebutkan beberapa lagu yang telah diputarkan. Seperti berikut;

*“sudah diputar sahabat MQ tiga musik positif pilihan untuk hari ini 21 april 2017, tadi sudah kita simak bersama ada dari Hafiz Hamidun dengan Miqras Cinta, kemudian ada Fihraz Beizi dengan dalam zikir cinta, dan yang terakhir ada Redisnada dengan faghfiru ilallah.....”*<sup>78</sup>

b. Mengucapkan terimakasih kepada pendengar atas partisipasinya dalam program yang dibawakan

Ketika dalam program siaran melibatkan pendengar, maka penyiar memiliki kewajiban untuk mengucapkan terimakasih. Seperti dalam praktek siaran berikut;

---

<sup>78</sup> Rekaman penyiar Dina dan Mutia dalam Program Siaran “Inspirasi Siang”, Jum’at 21 April 2017, Pukul 13.00

*“....Terimakasih juga untuk sahabat MQ yang telah mengirimkan pilihannya, ada tiga musik positif tdi yang sudah kita putarkan. Terimakasih juga tadi yang sudah berbagi siapa sosok Kartini di dalam hidup anda sahabat MQ. Kemudian juga sudah berkirim salam dan juga request musik positif.....”<sup>79</sup>*

c. Mengingat waktu siar kembali

Dalam setiap penutupan program, pendengar akan diingatkan untuk mengikuti program yang sama pada waktu mendatang. Selain itu penyiar juga mempersuasi pendengar agar tetap *stay tune* di radio MQ 92.3 FM Yogyakarta. Prakteknya dapat dilihat dalam skrip siaran berikut:

*“....in syaa Allah inspirasi siang akan kembali menyapa anda di jam yang sama pukul satu, Waktu Indonesia Barat sampai menjelang adzan ashur.....”*

d. Menyampaikan *quotes*

*Quotes* atau kata mutiara yang disampaikan berkaitan dengan tema siaran yang baru saja dibawakan. Kata mutiara tersebut dapat berupa kutipan, saduran, maupun perkataan pribadi yang dikemas untuk dijadikan kata bijak. Seperti praktek siaran Dina Amalia yang mengutip perkataan RA. Kartini setelah dia membawakan program siaran bertemakan hari Kartini.

---

<sup>79</sup> *Ibid.*

“.....Dan satu kutipan favorit nih sahabat MQ, ada dari RA Kartini. Banyak hal yang bisa menjatuhkanmu tapi satu-satunya hal yang benar-benar dapat menjatuhkanmu adalah sikapmu sendiri.....”, “.....Selamat hari kartini untuk Kartini-Kartini Indonesia, dan juga calon Kartini seperti itu ya sahabat Dina.....”<sup>80</sup>

e. Mengucapkan salam perpisahan

Setelah menyampaikan *quotes*, penyiar melakukan pamitan dengan mengatakan kepada pendengar.

“.....Dan akhirnya dari lantai dua Universitas AMIKOM Yogyakarta, sahabat siar anda Dina Amalia dan sahabat siar anda Mutia Fadila pamit.....”

f. Melafadzkan doa kafarotul majlis dan salam

Inilah yang menjadi keistimewaan dari MQ 92.3 FM Yogyakarta, selain membacakan basmalah dengan keras pada saat proses *opening* siaran. Penyiar MQ 92.3 FM Yogyakarta juga melafadzkan doa kafarotul majlis.

Dengan kafarotul majlis, penyiar memiliki maksud untuk memintakan ampunan dan maaf dari Allah Swt. untuk seluruh elemen selama siaran berlangsung. baik bagi penyiar, pendengar, maupun narasumber siaran. Seperti yang dilakukan oleh penyiar radio MQ 92.3 FM Yogyakarta, Dina Amalia dan Mutia Fadila dalam program “Inspirasi Siang” edisi Jum’at 21 April 2017 pukul 13.00 berikut;

---

<sup>80</sup> *Ibid.*

*Subhanakallaahumma wabihamdika Asyhadu an-Laa Ilaaha illa anta astaghfiruka wa a tuubu ilaik. Wassalamu'alaikum warohmatullaahi wabarokaatuh*

Dari praktek siaran tersebut dapat kita ketahui beberapa hal yang dilakukan dalam praktek penutupan program siaran di radio. Secara ringkas hal tersebut dapat dijelaskan dalam tabel berikut;

**Tabel 5.3 Praktek Closing Program Acara Penyiar**

**Radio MQ 92.3 FM Yogyakarta**

No	Hal yang dilakukan	Kalimat yang diucapkan
1	Me-review program siaran yang dibawakan, atau membuat konklusi dari siaran yang baru saja dijalankan	<i>“sudah diputar sahabat MQ tiga musik positif pilihan untuk hari ini 21 april 2017, tadi sudah kita simak bersama ada dari Hafiz Hamidun dengan Miqras Cinta, kemudian ada Fihraz Beizi dengan dalam zikir cinta, dan yang terakhir ada Redisnada dengan faghfiru ilallah.”</i>
2	Mengucapkan terimakasih kepada pendengar atas partisipasinya dalam program yang dibawakan	<i>“Terimakasih juga untuk sahabat MQ yang telah mengirimkan pilihannya, ada tiga musik positif tdi yang sudah kita putarkan. Terimakasih juga tdi yang sudah berbagi siapa sosok Kartini di dalam hidup anda sahabat MQ. Kemudian juga sudah berkirim salam dan juga request musik positif”</i>
3	Mengingatkan waktu siar kembali program	<i>“In syaa Allah inspirasi siang akan kembali menyapa anda di jam yang</i>

	yang sama, sekaligus mempersuasi pendengar untuk tetap mendengarkan stasiun radio tersebut	<i>sama pukul satu Waktu Indonesia Barat sampai menjelang adzan ash'r</i>
4	Menyampaikan kata mutiara atau <i>quotes</i> bijak berkaitan dengan tema program siaran yang dibawakan	<i>“Dan satu kutipan favorit nih sahabat MQ, ada dari RA Kartini. Banyak hal yang bsa menjatuhkanmu tapi satu-satunya hal yang benar-benar dapat menjatuhkanmu adalah sikapmu sendiri. Selamat hari kartini untuk Kartini-Kartini Indonesia, dan juga calon Kartini seperti itu ya sahabat Dina”</i>
5	Penyiar radio mengucapkan salam perpisahan	<i>“Dan akhirnya dari lantai dua Universitas AMIKOM Yogyakarta, sahabat siar anda Dina Amalia dan sahabat siar anda Mutia Fadila pamit”</i>
6	Melafadzkan doa <i>kafarotul majlis</i>	<i>“Subhanakallaahumma wabihamdika Asyhadu an-Laa Ilaaha illa anta astaghfiruka wa a tuubu ilaik”</i>
7	Mengucapkan salam penutup	<i>“Wassalamu’alaikum warohmatullaahi wabarokaatuh”</i>

Secara umum, praktek *closing* yang dilakukan oleh penyiar radio MQ 92.3 FM Yogyakarta hampir sama dengan radio pada umumnya. Namun terdapat hal menarik yang membedakan MQ 92.3 FM Yogyakarta dengan radio lain. Perbedaan tersebut nampak pada satu kalimat sebelum salam penutup diucapkan. Penyiar MQ 92.3 FM Yogyakarta melafadzkan doa yang biasa dilantunkan ketika diadakan pertemuan atau majlis, yakni doa *kafarotul majlis*.

Penyiar MQ 92.3 FM Yogyakarta menganggap bahwa proses siaran bukan hanya sebatas komunikasi di depan *microphone* dengan pendengar yang abstrak. Lebih dari itu praktek siaran adalah proses komunikasi massa dengan pendengar aktif seperti halnya suatu majlis. Maka tidak mengherankan jika penyiar radio MQ 92.3 FM Yogyakarta selalu menutup siarannya dengan melafadzkan doa *kafarotul majlis*. Menurut Dina dan Sofia sebagai penyiar radio MQ 92.3 FM Yogyakarta, diucapkannya *kafarotul majlis* adalah sebagai doa dan permintaan maaf bagi seluruh unsur selama siaran berlangsung. Baik terhadap Tuhan, sesama penyiar, kepada pendengar, maupun narasumber. Sebab selama proses siaran berlangsung, kemungkinan untuk berbuat kesalahan pasti ada.<sup>81</sup>

### **C. Praktek Siaran Radio MQ 92.3 FM Yogyakarta Ditinjau Dari Implementasi Etika Komunikasi Islam**

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa radio merupakan media *auditif*, sehingga kekuatan utama dalam prosesnya adalah kemampuan komunikasi verbal komunikator. Komunikasi verbal tidak memiliki aturan baku dalam pelaksanaannya, dalam arti lain dibentuk oleh aturan tak tertulis. Meskipun demikian, menurut Cronen, pearce, & Snavely dalam Julia T. Wood terdapat dua aturan yang menjadi panduan dalam berkomunikasi secara

---

<sup>81</sup> Wawancara dilakukan pada waktu yang berbeda. Adapun wawancara mendalam yang dilakukan dengan Dina Amalia adalah pada hari Selasa 18 april pukul 21.10 WIB, sedangkan Sofia Azahra adalah pada hari kamis 20 april pukul 10.03 WIB.

verbal.<sup>82</sup> Aturan tersebut yakni aturan regulatif yang menentukan apa, dimana, dan dengan siapa kita berkomunikasi, serta aturan konstitutif yang menentukan bagaimana cara kita memaknai perbedaan komunikasi antarbudaya.

Untuk melaksanakan tugasnya sebagai radio keluarga muslim, MQ 92.3 FM Yogyakarta menetapkan aturan regulatif maupun konstitutif tak tertulis. Mengingat segmentasi radio MQ 92.3 FM Yogyakarta merupakan keluarga dengan berbagai unsurnya. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Rizky Nurismarini Hadi selaku *Program Director* radio MQ 92.3 FM Yogyakarta. Untuk mendukung proses siarannya, penyiar radio MQ 92.3 FM Yogyakarta memiliki aturan yang memandunya. Pihak radio MQ 92.3 FM Yogyakarta biasa menyebut hal tersebut dengan *air personality*. Diantaranya adalah Dewasa, Cerdas, Dinamis, Berruhyah, dan Menyejukkan.<sup>83</sup>

Dengan menguasai *air personality* tersebut, penyiar radio MQ 92.3 FM Yogyakarta berusaha untuk menguasai siaran dengan pendengar yang *universal* dan variatif. Dari proses siaran yang dilakukan, dapat diperinci juga mengenai etika komunikasi yang dilakukan, terlebih etika komunikasi Islam mengingat radio MQ 92.3 FM Yogyakarta merupakan radio keluarga muslim serta radio dakwah.

---

<sup>82</sup> Julia T. Wood, terj. Rio Dwi Setiawan, *Komunikasi Interpersonal: Interaksi Keseharian*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2013), hlm. 102

<sup>83</sup> Wawancara Mendalam dengan Rizky N.H. (Program Director) MQ FM Jogja, Kamis 20 April 2017 Pukul 12.22 - Selesai

a. *Qaulan Sadidan*

Etika komunikasi ini menitik beratkan pada akurasi konten verbal yang disampaikan oleh komunikator. Kebenaran dan kejujuran adalah sebuah kemutlakan dalam menyampaikan informasi. Pinchall dalam Onong (2013) mengartikan bahwa perkataan benar dan jujur adalah *straight to the point*, artinya lurus, tidak bohong, dan tidak berbelit-belit.

Meskipun tugas pokok penyiar radio MQ 92.3 FM Yogyakarta adalah sebagai penghubung antara pendengar dengan narasumber maupun sebaliknya, namun tidak menutup kemungkinan sering mendapat berbagai pertanyaan dari pendengar. pertanyaan tersebut sering muncul manakala penyiar sedang membawakan *monolog programme* (program dengan tanpa narasumber/talkshow). Dari berbagai pertanyaan yang disampaikan, terdapat cara penanganan yang berbeda dari setiap penyiar, namun tetap mengutamakan kebenaran dan kejujuran.

1) Menjawab dengan pengetahuan yang dimiliki.

Sofia Azzahra dan Annisa Safira sebagai penyiar radio MQ 92.3 FM Yogyakarta menjelaskan bahwa selagi mengetahui ilmunya, dirinya akan menjawab. Namun demikian tetap menggunakan gaya bicara yang tidak menggurui, tidak menunjukkan bahwa dirinya paling tahu. Termasuk pemilihan bahasa yang dipakai juga dipertimbangkan. Penyiar menghindari untuk



menyampaikan opini pribadi, seperti dengan kalimat “kalau menurut saya...”<sup>84</sup>

2) Mencari referensi kemudian menjawabnya.

Seperti yang dilakukan Dina Amalia, sebagai penyiar radio sebelum sms dibacakan penyiar berhak untuk memfilter sms mana yang akan dibacakan. Jika pertanyaan yang muncul diketahui ilmunya oleh penyiar namun sedikit lupa, penyiar dapat memperkuat dengan menyadur sumber-sumber yang dapat dipercaya. Begitu juga dengan yang dilakukan Annisa Safira, bahwa untuk menghindari opini maupun pengalaman pribadi, dirinya akan lebih memilih untuk menceritakan pengalaman sahabatnya yang sesuai dengan pertanyaan pendengar. Meskipun demikian, Annisa juga memperkuat dengan referensi lain yang lebih kuat.

3) Tidak menjawab pertanyaan dan jujur atas ketidaktahuannya.

Mengingat sebanyak 49% pendengar MQ 92.3 FM Yogyakarta adalah lulusan perguruan tinggi, maka beban yang ditanggung penyiar semakin besar. Ketika terdapat pertanyaan, sedangkan kapabilitas penyiar memang kurang mumpuni untuk menjawabnya, Haura dan Sofia lebih memilih untuk jujur atas ketidaktahuannya. Meskipun demikian tetap dengan kalimat

---

<sup>84</sup> Wawancara dilakukan pada waktu yang berbeda. Adapun wawancara mendalam yang dilakukan dengan Annisa Safira adalah pada hari Kamis 20 april pukul 11.59 WIB, sedangkan Sofia Azahra adalah pada hari Kamis 20 april pukul 10.03 WIB.

yang tidak merendahkan kredibilitas penyiar. Haura biasanya akan mengembalikan pertanyaan tersebut kepada pendengar lain untuk dijawab. Sebab menurutnya dari sana juga akan muncul atensi dan keaktifan pendengar untuk lebih menghidupkan suasana siaran.<sup>85</sup>

Menurut Martin Buber dalam Richard L. Johannes (1996) bahwa etos komunikator juga ditentukan oleh keotentikan, yakni mengatakan dengan lugas, jujur, dan terus terang akan perasaan yang seharusnya (relevan dan sah) kepada subjek yang dihadapi. Maka tidak salah jika penyiar radio berterus terang akan kemampuannya terhadap pertanyaan yang diajukan.

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa dalam menyampaikan sesuatu, prinsip *qaulan sadidan* tetap dijaga. Termasuk dalam praktek siaran yang dilakukan oleh Annisa Safira dengan Kemal dalam program “Inspirasi Siang” edisi Selasa 25 April 2017.

*“... dan juga sahabat MQ, sesak nafas yang terjadi ketika kita berolahraga ataupun lari ini kemungkinan saluran udara mengalami masalah, sehingga mengurangi jumlah oksigen di dalam tubuh. Dan jika memiliki kelebihan berat badan nih sahabat MQ, ada kemungkinan lemak di diperut, ini membatasi kerja dari paru-paru sehingga sulit bernafas. Nah ini artikelnya yang saya bacakan nih saya ambil dari health.detik.com...”<sup>86</sup>*

---

<sup>85</sup> Wawancara dilakukan pada waktu yang berbeda. Adapun wawancara mendalam yang dilakukan dengan Haura Atsar adalah pada hari Kamis 20 April pukul 12.45 WIB, sedangkan Sofia Azahra adalah pada hari Kamis 20 April pukul 10.03 WIB.

<sup>86</sup> Rekaman penyiar Annisa dan Kemal dalam Program Siaran “Inspirasi Siang”, Selasa 25 April 2017, Pukul 13.00

Penggunaan referensi dari salah satu media online menjadikan kredibilitas perkataan Annisa semakin meningkat. Terlebih situs yang digunakan juga situs yang dapat dipercaya. Sebab menurut Devito (1997) bahwa komunikator harus memiliki keahlian dari masalah yang dibicarakan. Hal tersebut disebut dengan istilah *source credibility*. Salah satu indikatornya adalah dengan mengutip beragam sumber, baik riset, wawancara, dan artikel yang dirujuk.

**b. *Qaulan Balighan***

*Balighan* merupakan salah satu dari etika komunikasi yang mengharuskan komunikator mengungkapkan apa yang dikehendaki. Sehingga perkataan yang dikeluarkan dapat menjadi efektif. Setidaknya terdapat dua hal yang menjadi indikator mengenai perkataan yang *baligh* tersebut. Kedua indikator tersebut adalah penyesuaian pembicaraan dengan sifat-sifat komunikannya, serta menyentuh emosional dan intelektual komunikan dalam satu waktu.

Penyesuaian pembicaraan sesuai dengan sifat-sifat komunikan erat kaitannya dengan penggunaan istilah-istilah selama berbicara. Aisyah Maulida dalam siarannya di program “Jendela AMIKOM” edisi 21 April 2017 menyebutkan istilah-istilah yang hanya dipahami oleh beberapa kalangan;

*“...karena dengan memilih jurusan studi yang sesuai tentunya dengan kemampuan yang kita miliki akan membuat hari-hari kita dalam menjalani perkuliahan tentunya juga akan sangat*

*ringan, enjoy, dan nantinya dapat berdampak juga di nilai dan juga IPK kita*<sup>87</sup>

Dalam siaran tersebut terdapat istilah “*IPK*” yang diucapkan Aisyah selaku penyiar. Namun itu bukan menjadi masalah, justru disitulah Aisyah mencoba menerapkan prinsip *qoulan balighan* dengan menyesuaikan komunikannya. Sebab program “Jendela AMIKOM” merupakan program kerjasama dengan Universitas AMIKOM Yogyakarta, didalamnya membahas mengenai seputar dunia perkuliahan. Termasuk sasaran utama dari program tersebut adalah orang yang hendak masuk perguruan tinggi, termasuk orang tua yang hendak menguliahkan putra/putrinya. Terlebih pada hari itu tema yang dibawakan adalah mengenai “cara memilih perguruan tinggi yang sesuai”.

Al Qur’an dalam surat Ibrahim ayat 4 juga menjelaskan mengenai hal tersebut;

﴿ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ ۖ

Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka.<sup>88</sup>

Dari ayat diatas dapat diketahui bahwa untuk meningkatkan efektifitas dalam berkomunikasi adalah menggunakan istilah maupun

---

<sup>87</sup> Rekaman penyiar Aisyah Maulida dalam Program Siaran “Jendela AMIKOM”, Jum’at 21 April 2017, Pukul 09.00

<sup>88</sup> QS. Ibrahim : 4, Departemen Agama RI, Bandung: Penerbit Diponegoro, 2010

bahasa sesuai dengan komunikannya. Melihat segmentasi dan komunikasi dari program “Jendela AMIKOM” adalah orang yang hendak masuk perguruan tinggi, maka istilah yang digunakan adalah yang berkaitan dengan itu namun mudah dipahami. Namun tidak menutup kemungkinan karena radio memiliki sifat yang universal, maka tetap disampaikan istilah umum pula. Selain istilah “IPK”, Aisyah juga menggunakan istilah “*nilai*” dalam kalimat “...*berdampak juga di nilai dan juga IPK kita*”. Sehingga masyarakat umum akan mengetahui maksud dari kalimat tersebut.

Indikator kedua mengenai *qaulan balighan* adalah seorang komunikator dapat menyentuh secara langsung aspek patos dan logos komunikasi. Dalam arti lain, kalimat yang disampaikan membangkitkan emosi dan menyentuh intelektualitas komunikasi. Salah satu penyiar MQ 92.3 FM Yogyakarta, Affan menerapkan etika tersebut ketika memandu program “Mupos Malam” edisi Jum'at 21 April 2017.

*“penglihatan tentunya menjadi salah satu nikmat dari Allah Swt yang sangat kita butuhkan sahabat MQ, dan menjadi nikmat yang ketika nikmat tersebut dicabut pastilah kita juga akan cukup kesulitan untuk menjalani kehidupan di dunia ini, akan tetapi sahabat MQ tentunya kita sebagai manusia yang telah diberikan penglihatan yang baik oleh Allah Swt, harus senantiasa memanfaatkan penglihatan tersebut dengan baik dengan mengikuti terus apa yang Allah Perintahkan serta menjauhi segala larangannya. Satu buah pengingat dari musik positif dari Hazwan dengan ‘jangan ambil penglihatanku’ semoga dapat menjadi pengingat kita sahabat MQ untuk senantiasa bisa mensyukuri apa yang telah kita miliki lalu cara*

*bersyukur tersebut barangkali dengan kita untuk bisa senantiasa memberikan hak-hak yang baik dan benar terhadap apa yang telah Allah berikan kepada kita...”<sup>89</sup>*

Robert McLeish (2006) menjelaskan tentang karakteristik media radio. Salah satu karakteristik tersebut adalah *radio makes pictures; as soon as a voice comes out of the loudspeaker, the listener attempts to visualize the source of the sound and to create in the mind’s eye the owner of the voice.*<sup>90</sup> Dari suara yang dihasilkan oleh penyiar dapat menghasilkan imajinasi dari pendengar, terlebih perkataan yang mengandung emosional.

Ketika Affan menyampaikan kalimat “*penglihatan tentunya menjadi salah satu nikmat dari Allah Swt yang sangat kita butuhkan sahabat MQ, dan menjadi nikmat yang ketika nikmat tersebut dicabut pastilah kita juga akan cukup kesulitan untuk menjalani kehidupan di dunia ini*” terdapat unsur emosional yang dalam. Pendengar akan bermain dengan imajinasinya mengenai perasaannya jika hidup tanpa indera penglihatan. Ada diksi “*nikmat dicabut*”, “*kesulitan menjalani kehidupan*”. Diksi tersebut akan menyentuh emosi pendengar.

Selain emosi, secara tidak langsung Affan juga menyentuh nilai spiritual dan rasional pendengar. Kalimat “*...nikmat dari Allah Swt yang sangat kita butuhkan sahabat MQ*” menyentuh secara langsung pikiran pendengar untuk menelaah lebih jauh. Pendengar dapat

---

<sup>89</sup> Rekaman penyiar Affan dalam Program Siaran “Mupos Malam”, Jum’at 21 April 2017, Pukul 20.30 WIB

<sup>90</sup> Robert McLeish, *Radio Production; Fifth Edition*, Burlington: Focal Press, 2006, hlm. 1

berpersepsi bahwa manusia adalah makhluk yang membutuhkan, dan kebutuhan itu senantiasa dicukupi oleh Allah Swt. Sehingga akan memunculkan sikap *tawadhu* (rendah diri) dan syukur.

Kemudian disusul dengan kalimat “*senantiasa memanfaatkan penglihatan tersebut dengan baik dengan mengikuti terus apa yang Allah Perintahkan serta menjauhi segala larangannya*” dan “*lalu cara bersyukur tersebut barangkali dengan kita untuk bisa senantiasa memberikan hak-hak yang baik dan benar terhadap apa yang telah Allah berikan kepada kita*”. Kalimat-kalimat tersebut menjadi jawaban atas pertanyaan pendengar dari kalimat sebelumnya “*...nikmat dari Allah Swt...(dst)*” tentang bagaimana cara bersyukur dan *tawadhu*. Affan menyampaikan secara lugas cara bersyukur adalah dengan mempergunakan apa yang sudah diberikan Allah Swt sesuai haknya, serta dengan bertaqwa kepada-Nya.

Dalam konteks ilmu komunikasi, perubahan sikap lebih cepat terjadi dengan imbauan (*appeals*) emosional. Namun dalam jangka waktu yang lama, imbauan rasional dapat memberikan efek perubahan yang lebih kuat dan stabil.<sup>91</sup> Lebih ringkasnya melalui sentuhan hati, iman dapat segera naik namun perlahan akan turun lagi. Sebaliknya, melalui sentuhan otak (rasionalitas) iman naik secara perlahan namun

---

<sup>91</sup> Ujang Saefullah, *Kapita Selektika Komunikasi Pendekatan Budaya dan Agama*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), hlm. 76

pasti mengingat manusia akan lebih mempercayai dan mengikuti apa yang sesuai dengan rasio.

**c. *Qaulan Ma'rufan***

Secara bahasa kalimat *ma'ruf* merupakan kalimat yang baik. Kata “baik” adalah kata yang masih abstrak dan luas pemahamannya. Namun disini untuk mengetahui bagaimana perkataan dikatakan sebagai perkataan yang *ma'ruf* Ujang Saefullah (2013) menjelaskan setidaknya mengandung beberapa tujuan dasar. Seperti menuturkan sesuatu yang ditujukan pada dilaksanakannya sesuatu yang positif, memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, serta menunjukkan pemecahan permasalahan.

Sesuai pemaparan diatas, bahwa perkataan yang baik adalah perkataan yang mencerahkan pemikiran serta memecahkan permasalahan (*problem solving*) bukan membuat permasalahan (*troublemaker*). Dalam program siaran “Sudut Pandang” edisi Kamis 20 April 2017 yang dibawakan oleh penyiar MQ 92.3 FM Yogyakarta Sofia Azzahra mengangkat tema “Proses Pemutaran Kedua Pilkada DKI Jakarta”. Program acara yang disiarkan pagi tersebut mengikutsertakan pendengar untuk turut aktif menyampaikan pendapatnya mengenai tema yang diangkat. Dari berbagai pendengar muncul pendapat yang beragam pula. Disinilah penyiar radio dituntut



untuk bijak dalam berbicara. Tidak lain ini ditujukan agar tidak menimbulkan permasalahan baru.

*“... jadi sahabat Falah pertamanya mendukung pak Ahok ini, tapi tidak setuju karena muslim, dan ini sahabat MQ sebenarnya bukan karena isu SARA atau sebagainya begitu ya sahabat Latifa, tapi ini juga sebagai salah satu kewajiban kita sebagai seorang muslim untuk mentaati apa yang sudah dituliskan oleh pedoman hidup kita begitu sahabat MQ dan juga Shunnah...”<sup>92</sup>*

Setelah menyampaikan *review* dari sms yang dikirimkan salah satu pendengar, Sofia secara sigap menyampaikan kalimat yang dimaksudkan untuk menjadi penengah dari salah satu sisi. Disana disampaikan bahwa hal itu bukan isu SARA melainkan sebagai Muslim sudah sepatutnya mengikuti perintah Allah Swt. yang terdapat dalam Al-Qur’an maupun dari Rasulullah Saw. Yang terdapat dalam Hadits.

Menurut M.J. Langeveld dalam Ujang (2013) disebutkan bahwa perkataan yang baik adalah perkataan yang mengandung usaha untuk dilaksanakannya sesuatu hal yang positif. Anhar sebagai penyiar radio MQ 92.3 Fm Yogyakarta menerapkannya dalam program yang dibawakannya, “Mupos Malam” edisi rabu 19 April 2017;

*“...ya kalau bicara tentang jam tidur disunnahkan menyegerakan begitu ya kalau sudah aktivitas tuntas ee hal-hal penting sudah disegerakan sebelum jam malam sudah selesai segera beranjak tidur, nanti bangunnya juga disegerakan untuk*

---

<sup>92</sup> Rekaman penyiar Sofia Azzahra dalam Program Siaran “Sudut Pandang”, Kamis 20 April 2017, Pukul 06.30 WIB

*qiyamullail begitu ya, mungkin sholat, mungkin mengaji, berdoa, atau makan sahur, dan lain sebagainya...”<sup>93</sup>*

Secara tersirat Anhar mengisyaratkan kepada pendengar, bahwa malam adalah waktu untuk beristirahat. Diharapkan pekerjaan segera diselesaikan agar dapat tidur cepat. Sehingga pada pagi harinya dapat bangun untuk melaksanakan ibadah. Tujuan baik inilah yang menjadikan perkataan yang disampaikan digolongkan sebagai *qaulan ma'rufan*.

#### **d. *Qaulan Kariman***

Kalimat yang mulia merupakan kalimat yang mencerminkan kebijaksanaan. Setiap kata-katanya berkualitas dan bermanfaat. Sehingga dikategorikan sebagai kalimat yang mulia.

Haura Atsar dan Faris dalam program siaran “Inspirasi Siang” edisi Kamis 20 April 2017 juga menyampaikan kalimat yang bermanfaat. Indikator dari kalimat yang bermanfaat adalah kata-kata yang disampaikan memiliki efek positif bagi perubahan sikap dan perilaku komunikan;

*“...karena sebenarnya sih ya kalau kita ingin menyemangati diri kita itu bisa dengan banyak hal sahabat Faris ya, bisa dengan kita ee membaca al-Qur'an, bisa kita berdoa, trus bisa kita mendengarkan musik, lagu, bisa juga nih sahabat MQ sekedar anda menyapa keluarga anda di rumah, itu bisa menyemangati diri sendiri ya yang sedang apa namanya rasanya bejibun*

---

<sup>93</sup> Rekaman penyiar Anhar Rosyid dalam Program Siaran “Mupos Malam”, Rabu 19 April 2017, Pukul 20.30 WIB

*tugasnya ya, kemudian minta doa ya ke orang rumah, ke kakak, atau siapapun ya yang bisa meyemangati kita...”<sup>94</sup>*

Kemudian Sofia Azzahra dalam program acara “Inspirasi Pagi” edisi Kamis 20 April 2017;

*“mari kita bawa perubahan sahabat MQ untuk segala hal yang kita rasa kebiasaan yang tidak baik begitu ya sahabat MQ untuk kita berusaha untuk selalu membawa perubahan menuju ke arah diri yang lebih baik lagi...”<sup>95</sup>*

Penyampaian kalimat diatas adalah bentuk *transfer* informasi mengenai pengembalian semangat menjalani aktivitas sehari-hari. Saat menyampaikan informasi tersebut diharapkan ada efek-efek positif dengan perubahan sikap dari pendengar. Dalam siaran yang dibawakan Haura Atsar oleh jika kebetulan yang mendengarkan adalah pendengar yang sedang dalam kondisi tidak bersemangat, maka kalimat “*kalau kita ingin menyemangati diri kita itu bisa dengan banyak hal...*” bisa menimbulkan perubahan sikap sesuai saran yang disampaikan Haura “*membaca al-Qur’an, bisa kita berdoa...*” “*mendengarkan musik, lagu, bisa juga nih sahabat MQ sekedar anda menyapa keluarga anda di rumah*”.

Kemudian dalam siaran yang dibawakan oleh Sofia juga secara eksplisit menyampaikan dorongan agar merubah sikap menjadi lebih baik. Kalimat “*mari kita bawa perubahan sahabat MQ untuk segala*

---

<sup>94</sup> Rekaman penyiar Haura Atsan dan Faris dalam Program Siaran “Inspirasi Siang”, Kamis 20 April 2017, Pukul 13.00 WIB

<sup>95</sup> Rekaman penyiar Sofia Azzahra dalam Program Siaran “Bincang Tematik”, Kamis 20 April 2017, Pukul 08.30 WIB

*hal yang kita rasa kebiasaan yang tidak baik*” menjadi kalimat yang bermanfaat bagi pendengar untuk membawa perubahan ke arah yang lebih baik.

Indikator lain sebuah perkataan dikatakan sebagai perkataan yang mulia adalah kalimat yang disampaikan mengandung unsur kebijaksanaan. Ujang (2013) menjelaskan bahwa kata-kata yang bijak adalah kata-kata agung, teladan, dan filosofis. Seperti yang disampaikan Affan dalam program siaran “Mupos Malam” edisi Sabtu 22 April 2017;

*“ya tentunya sahabat MQ ketika kita berbicara tentang kesabaran memanglah tiada batasnya sahabat MQ. Nah tadi kalau disampaikan dalam musik positif dari Haris Syafiq dengan judul pelangi setelah gerimis hati, pokoknya memang dalam mendidik sebuah kesabaran, ketika kita masih membatasi atau mengkotak-kotakkan tentang kesabaran ataupun hal-hal yang berbau dengan bagaimana kita rela, bagaimana kita bisa ikhlas nih sahabat MQ.”<sup>96</sup>*

Kalimat *“ketika kita berbicara tentang kesabaran memanglah tiada batasnya sahabat MQ”*. Ini mengandung nilai filosofis yang dalam, bahwa ketika mayoritas orang mengatakan “kesabaran ada batasnya” namun Affan mengatakan sebaliknya. Dibalik kalimat tersebut tersirat makna agar manusia senantiasa berusaha tanpa putus asa, dan pasti tetap diiringi doa kepada Allah Swt.

---

<sup>96</sup> Rekaman penyiar Affan dalam Program Siaran “Mupos Malam”, Sabtu 22 April 2017, Pukul 20.30 WIB

### e. *Qaulan Layyinan*

Perihal etika komunikasi *layyinan* sebenarnya sedikit sulit dijelaskan dalam bentuk tekstual. Sebab penilaian penerapan *layyinan* adalah penilaian auditif. Mengingat *Qaulan Layyinan* merupakan perkataan yang lemah lembut, suara yang enak didengar, sikap yang bersahabat, dan perilaku yang menyenangkan dalam menyerukan agama Allah.

Sikap bersahabat dari penyiar radio ditunjukkan dengan berbagai cara. Affan dan Annisa Safira menjelaskan bahwa untuk lebih bersahabat dengan pendengar dapat dilakukan dengan menanggapi SMS, chat, komentar, maupun tweet dari pendengar.<sup>97</sup> hal lain diungkapkan oleh Dina, bahwa untuk mendekati diri dengan pendengar adalah dengan menyapa pendengar, serta menyebut nama pendengar secara langsung, atau bahkan penggunaan kata ganti adalah dengan kata yang tidak terlalu formal sehingga terkesan bersahabat. Seperti yang dilakukan Affan dalam program “Mupos Malam” edisi Sabtu 22 April 2017. Saat itu terdapat sms dari pendengar untuk menanyakan siapa yang sedang melakukan siaran.

*“baik kita sapa lagi sahabat MQ yang sudah bergabung di kesempatan malam hari ini, ada dari ibu Bimo, yang katanya siapa nih operatornya? Kalau operator ada mas Prawoto, katanya tadi keduluan mau request hujan, ehehehe, yak sudah terputar tadi. Nah ini juga nanya yang lagi siaran siapa nih, mas Kemal, mas Nizam, mas Affan, apa mas Rafi? Ya cobalah*

---

<sup>97</sup> Wawancara dilakukan pada waktu yang berbeda. Adapun wawancara mendalam yang dilakukan dengan Affan adalah pada hari Rabu, 19 April pukul 20.21 WIB, sedangkan Annisa Safira adalah pada hari Kamis 20 april pukul 11.59 WIB.

*ditebak dari 1, 2, 3, 4 nama ini, ehehehe, ya ini dengan sahabat Affan ya dimalam hari ini. Ya nanti coba kita cek, bu Bimo minta request lagunya Tulus yang Pamit katanya, wah kalau pamit rasanya tidak masuk playlist MQ, namun ada beberapa versi untuk dari Tulus sendiri, ini kalau kita lihat ada sekitar enam musik positif, yang pertama judulnya gajah, yang kedua judulnya monochrome, yang ketiga manusia kuat, lalu yang keempat ada mahakarya, dan yang ke-lima ada lekas nih. Wah nampaknya ada lima musik positif dari Tulus untuk malam hari ini, ee untuk ibu Bimo barangkali ingin memilih musik positif dengan judul yang lain dari Tulus, dan nanti akan kita pilihkan salah satu dari lima judul musik positif dari Tulus untuk malam hari ini. Masih ditunggu untuk ibu Bimo musik positif pilihannya untuk malam hari ini”<sup>98</sup>*

Pembacaan SMS yang secara penuh dilakukan oleh Affan dengan penuh perhatian adalah bentuk usaha Affan agar lebih dekat dengan pendengar. Hal tersebut sesuai pula dengan yang diungkapkan salah satu penyiar MQ 92.3 FM Yogyakarta, Haura. Bahwa untuk merasa dekat dengan pendengar, selalu melakukan siaran dengan hati.<sup>99</sup> Selama proses menanggapi SMS dari pendengar, Affan mencoba untuk menjawab setiap pertanyaan subjektif yang diajukan, sesekali juga diiringi humor, contohnya adalah ketika ditanya siapa yang sedang siaran; “*Ya cobalah ditebak dari 1, 2, 3, 4 nama ini, ehehehe*” pendengar akan merasa diajak berbicara dan bergurau secara langsung oleh penyiar. Tentu ini akan menambah kehangatan komunikasi antara penyiar dan pendengar untuk bersilaturahmi.

---

<sup>98</sup> Rekaman penyiar Affan dalam Program Siaran “Mupos Malam”, Sabtu 22 April 2017, Pukul 20.30 WIB

<sup>99</sup> Wawancara dengan Haura Atsar, Penyiar MQ 92.3 FM Yogyakarta, pada hari Kamis 20 april pukul 12.45 WIB

f. *Qaulan Maysuran*

Secara garis besar, etika komunikasi ini menitikberatkan pada kalimat yang mudah dicerna dan menyenangkan bagi komunikannya. Kalimat yang mudah dicerna adalah kalimat yang memiliki makna denotatif (lugas) bukan konotatif (kiasan). Termasuk kalimat yang menyenangkan, secara umum Ujang (2013) menyebutkan dapat dinilai dari kemampuan komunikator dalam memunculkan simpati dan empatinya dalam berkomunikasi.

Dalam sebuah program siaran “Inspirasi Siang” edisi Kamis 20 April 2017 yang dipandu oleh Haura Atsar dan Kemal, terdapat salah satu pendengar yang mengatakan bahwa keluarga merupakan tempat berbagi kesedihan, kesenangan, dan emosi. Maka sebagai penyiar radio, Haura menanggapi SMS tersebut dengan bersimpati seperti layaknya pendengar tersebut merasakan makna keluarga baginya.

*“...jadi walaupun misalnya ternyata kita merasa sedang tidak enak diluar begitu ya, tidak hanya keluarga itu menjadi tempat, apa namanya, rasanya wajah kita mutung begitu ya, kan kadang-kadang itu ee kita merasa ini tidak sih paling karena paling ngerasa nyaman di rumah jadi apapun emosi yang ingin kita keluarkan entah kita marah entah kita sebel kalo dirumah itu keluar gitu, tapi kalau diluar belum tentu, senyam senyum aja ketemu temennya, tapi kalau dirumah bagian apa namanya, mungkin capek gitu ya, tapi harus berbagi suka juga ya tadi menurut sahabat Anik ya”<sup>100</sup>*

---

<sup>100</sup> Rekaman penyiar Haura Atsan dan Faris dalam Program Siaran “Inspirasi Siang”, Kamis 20 April 2017, Pukul 13.00 WIB

Haura Atsar mencoba untuk menempatkan diri sebagai pendengarnya yang menganggap bahwa keluarga dan rumah merupakan tempat meluapkan segala emosi. Melalui kalimat “*misalnya ternyata kita*”, kata “*misalnya*” menjadi imajinasi bagi Haura untuk menunjukkan simpatinya. Sebab menurut Mulyana (1993) simpati merupakan sikap diri untuk merujuk bagaimana diri berpikir atau merasa dalam situasi yang sama.<sup>101</sup> Dalam arti lain diri hanya berimajinasi dalam posisi orang lain.

Namun dalam praktek tersebut Haura masih kurang dalam penataan bahasa, seperti dengan adanya kalimat “*apa namanya*”, “*ini tidak sih*”, dan lain sebagainya. Kalimat-kalimat tersebut menjadikan pemahaman terhadap topik yang dibicarakan terhambat. Termasuk logika bahasa yang *jumping* (tidak urut) juga menjadi penghambat, seperti “*tidak hanya keluarga itu menjadi tempat, apa namanya, rasanya wajah kita mutung begitu ya*”. Belum selesai membicarakan mengenai posisi keluarga, namun ditindih dengan kalimat ekspresi diri yang “*mutung*”. Tapi interpretasi pendengar terbantu oleh diksi-diksi yang mudah dipahami “*merasa tidak enak diluar*”, “*wajah kita mutung*”, “*...entah kita sebel kalo di rumah itu keluar...*”, dan lain sebagainya. Penggunaan diksi yang lahir dari bahasa sehari-hari dapat mempermudah pemahaman pendengar tentang maksud pembicaraan.

---

<sup>101</sup> Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi Pendekatan Budaya dan Agama*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), hlm. 100



Dari pemaparan diatas, secara garis besar penyiar radio MQ 92.3 FM yogyakarta telah melaksanakan proses siaran dengan etika komunikasi Islam. Namun melihat dari praktek siaran yang dilakukan, terdapat etika komunikasi Islam yang dominan dilakukan dan kurang dominan. Dari enam etika komunikasi Islam yang dipaparkan oleh ahli ilmu komunikasi Islam, beberapa diantaranya kurang nampak selama proses siaran berlangsung.

Dalam studi komunikasi Islam, terdapat paradigma dengan berlandaskan asas Rabbaniyyah. Dalam asas tersebut disebutkan beberapa aspek komunikasi Islam, yakni realistik dan seimbang.<sup>102</sup> Sebuah konten komunikasi harus realistik, jujur, dan berdasarkan sumber yang jelas dan disampaikan secara berimbang. Etika komunikasi Islam *qaulan sadidan* menjadi etika komunikasi Islam yang paling dominan dilakukan. Penerapan nilai kejujuran dan keakuratan sumber rujukan menjadi hal penting dalam proses siaran penyiar radio MQ 92.3 FM Yogyakarta.

*Qaulan balighan, ma'rufan, dan kariman* juga termasuk sudah diimplementasikan. Sebagai etika komunikasi yang menitikberatkan pada permasalahan efektifitas komunikasi, penanaman nilai positif, dan kebijaksanaan tutur kata, peyiar radio MQ 92.3 FM Yogyakarta menerapkan etika komunikasi tersebut pada program acara yang dibawakan. Seperti yang dilakukan Affan dalam program siaran "Mupos Malam" 21 April 2017 dengan mencoba menyentuh emosi dan rasional pendengar agar komunikasinya

---

<sup>102</sup> Tata Taufiq, *Etika Komunikasi Islam (Komparasi Komunikasi Islam dan Barat)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 18

efektif. Kemudian yang dilakukan Anhar dalam program siaran “Mupos Malam” 19 April 2017, dirinya menanamkan pesan positif dengan tujuan diikuti oleh pendengar. termasuk kebijaksanaan tutur kata yang dilakukan Affan pada program “Mupos Malam” 22 April 2017, dengan menyampaikan kalimat bijak dengan nilai filosofis yang dalam.

Namun terdapat etika komunikasi Islam lain seperti *Qaulan Maysuran* yang tidak terlalu dominan dilakukan. Etika komunikasi yang memiliki tujuan dasar kemudahan pemahaman oleh beberapa penyiar kurang diperhatikan. Masih terdapat penyiar yang kurang dapat mengatur tata bahasa dalam komunikasi. Sehingga pesan yang ingin disampaikan terhambat pemahamannya. Seperti dalam praktek siaran yang dicontohkan dalam subbab *qaulan maysuran*. Ini juga tidak sejalan dengan teori kecakapan komunikatif yang disampaikan Jurgen Habermas, bahwa partisipan komunikasi menerima dan mengerti tata bahasa yang digunakan serta maknanya.<sup>103</sup>

Dominasi penerapan etika komunikasi Islam yang berbeda ini disebabkan oleh beberapa hal. Salah satu yang paling mempengaruhi adalah *personality* dari penyiar radio sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Annisa Safira dan Rizky Nurismarini bahwa kepribadian penyiar menjadi hal penting selama berlangsungnya proses siaran di dalam *call box*. Selain itu sejauh mana penyiar memaknai radio MQ 92.3 FM Yogyakarta juga menjadi pengaruh,

---

<sup>103</sup> Richard L. Johannes, *Etika Komunikasi*, Alih Bahasa: Dedy Djamiluddin Malik, dkk, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 51

sebab MQ 92.3 FM Yogyakarta memiliki *air personality* tertentu untuk mengatur jalannya proses siaran di dalam *call box*.<sup>104</sup>

#### **D. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Etika Komunikasi Islam**

B. Sutor (1991) pernah menggambarkan skema etika komunikasi. Ringkasnya, etika komunikasi dapat terwujud apabila aksi dari komunikator sendiri baik, selain itu adanya sarana dari pihak eksternal juga menjadi pendukung. Dari aksi persona dan dukungan pihak eksternal akan mewujudkan tujuan utama dari proses komunikasi.

Dari internal komunikator (*personality*), terdapat kesadaran moral atau nurani aktor komunikasi. Seorang penyiar radio sadar akan apa motivasi utamanya menjadi penyiar, sadar dengan posisinya saat menjadi penyiar. Terlebih radio MQ 92.3 FM Yogyakarta merupakan radio dakwah, maka kesadaran moral penyiar menjadi penting. Affan dan Sofia Azzahra memiliki niat sebagai penyiar radio MQ 92.3 FM Yogyakarta setelah melihat kehidupan pemuda/pemudi pada era sekarang. Menurut Affan pemuda saat ini tengah dihadapkan dengan kebiasaan pergaulan. Banyak pemuda yang terjebak dalam pergaulan metropolis yang kurang sesuai dengan ajaran agama, sehingga hatinya tergerak untuk melawan arus dengan mendakwahkan Islam dengan gaya ringan agar diterima kalangan pemuda juga. Sedangkan Sofia memulai

---

<sup>104</sup> Wawancara dilakukan pada waktu yang berbeda. Adapun wawancara mendalam yang dilakukan dengan Annisa Safira sebagai Penyiar Radio MQ 92.3 FM Yogyakarta adalah pada hari Kamis 20 april pukul 11.59 WIB, sedangkan Rizky Nurismarini Hadi adalah pada hari Kamis 20 april pukul 12.22 WIB

tekadnya sebagai penyiar radio MQ 92.3 FM Yogyakarta setelah mengetahui bahwa relasinya mulai meninggalkan ilmu yang diperolehnya sebagai alumni pondok pesantren. Untuk mempertahankan konsistensi pengamalan ilmu serta menebarkan nilai positif Sofia memilih untuk berdakwah melalui radio.<sup>105</sup>

Kesadaran moral dan motivasi yang ada juga akan bersinggungan langsung dengan karakter pribadi penyiar radio. Annisa Safira menjelaskan bahwa karakter asli seseorang memang tidak mudah untuk dirubah. Terlebih ketika penyiar MQ 92.3 FM Yogyakarta melakukan kesalahan karena karakter aslinya. Maka dalam hal ini radio MQ 92.3 FM Yogyakarta menggunakan sebutan yang berbeda antara nama siar dengan nama asli. Namun Annisa juga di dalam *call box* selalu menyampaikan “*Best Version of Me*”, yakni versi terbaik dari dalam diri. Ini berguna untuk meningkatkan citra radio, termasuk citra individu penyiar. Menurutnya setelah terbiasa baik menampilkan yang terbaik di dalam *call box*, maka secara tidak langsung akan ada beban moral untuk menjadi versi yang terbaik pula dalam kehidupan nyata diluar *call box*.<sup>106</sup>

Selain dari diri pribadi, pihak eksternal juga menjadi salah satu faktor terlaksananya tujuan utama dari proses komunikasi. Dina Amalia menyebutkan bahwa radio MQ 92.3 FM Yogyakarta merupakan radio keluarga muslim. Tujuan utama dari radio tersebut adalah menebarkan nilai-nilai positif dan sumber inspirasi kehidupan. Budaya kerja yang ada merupakan batasan untuk

---

<sup>105</sup> Wawancara dilakukan pada waktu yang berbeda. Adapun wawancara mendalam yang dilakukan dengan Affan adalah pada hari Selasa 18 april pukul 20.21 WIB, sedangkan Sofia Azahra adalah pada hari Kamis 20 april pukul 10.03 WIB.

<sup>106</sup> Wawancara dengan Annisa Safira, Penyiar MQ 92.3 FM Yogyakarta, pada hari Kamis 20 april pukul 11.59 WIB

menjadikan seluruh unsur yang ada di radio MQ 92.3 FM Yogyakarta menjadi lebih baik. Maka siapapun yang masuk radio tersebut menurutnya merupakan orang-orang yang berani berhijrah untuk menebar kebaikan.<sup>107</sup>

Pihak radio MQ 92.3 FM Yogyakarta juga melakukan *brainstorming* dan *training* penyiarnya langsung dengan pihak dari PT. Radio Madinatusalam Bandung (MQ FM Bandung). Penerapan *air personality* MQ 92.3 FM Yogyakarta kepada penyiar juga dilakukan dengan pengawasan penuh baik didalam *call box* maupun diluar *call box*.

Dari pemaparan diatas, dapat ditarik kesimpulan mengenai faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan etika komunikasi Islam di radio MQ 92.3 FM Yogyakarta. Hal tersebut dijelaskan dalam tabel berikut;

**Tabel 5.4 Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penerapan Etika Komunikasi Islam**

Jenis Faktor	Faktor Internal	Faktor Eksternal
Faktor Pendukung	1. Motivasi diri untuk menjadi lebih baik	1. Lingkungan dan budaya kerja MQ 92.3 FM Yogyakarta
	2. Pemahaman terhadap konsep radio MQ 92.3 FM Yogyakarta	2. Masukan dari narasumber
		3. Segmentasi pendengar (usia,

<sup>107</sup> Wawancara dengan Dina Amalia, Penyiar MQ 92.3 FM Yogyakarta, pada hari Selasa 18 april pukul 21.10 WIB

		tingkat pendidikan, dsb.)
Faktor Penghambat (tantangan)	1. Penguasaan karakter asli penyiari (personality)	1. Tanggung jawab dan konsekuensi yang diterima
	2. Menampilkan diri sebagai sosok yang berimbang (tidak memihak)	2. Tuntutan untuk mengetahui banyak hal mengenai informasi yang kredibel
	3. Memainkan emosi ketika berhadapan dengan pengalaman yang belum pernah dialami	